

## ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN DI KABUPATEN BERAU DENGAN PENDEKATAN LOCATION QUATION

Nahwani Fadelan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Tanjung Redeb

Email : fadelan88@yahoo.co.id

### *Abstract*

*This Research is aimed to find out the economic sectors which are strongly and strategic to be developed as supporting economic growth at Regency of Berau. Any analysis used in this research activity is allLocation Quotient analysis.*

*The results of this research that are from 17 business sectors, there are 10 sectors are maintain sectors of agricultural, forestry and fisheries sectors, mining sectors and expenses, water supply sector, waste management, waste and recycling, large and retail trade sector; accommodation and drinking repairs, real estate sectors, sector of education services, health sector services and social activities, and other services.*

**Keywords:** *Economic, Excellent, Regency of Berau*

### PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Kemampuan daerah untuk bertumbuh sangat ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi yang satu sama lain juga saling mempengaruhi. Faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah tersebut perlu diketahui secara rinci berikut sifat-sifatnya. Disamping itu, perlu pula diteliti seberapa besar pengaruh dari masing-masing faktor tersebut dalam menentukan pertumbuhan ekonomi daerah.

Tantangan utama dari pelaksanaan otonomi daerah dan pengembangan sektor riil bagi Pemerintah Daerah adalah identifikasi dan pemahaman akan potensi ekonomi daerah masing-masing. Secara makro, potensi ekonomi daerah biasanya juga menjadi salah satu indikator daya saing daerah tersebut. Hal itu karena potensi ekonomi suatu daerah akan ikut

membentuk kompleksitas daya saing daerah.

Kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah memberikan kesempatan/peluang bagi pemerintah dan masyarakat di daerah untuk berkembang secara mandiri. Potensi ekonomi dan keuangan perlu digali dan diolah, sehingga menghasilkan *real output* yang memiliki nilai tambah, laku dijual dan diekspor, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Berau secara luas. Meskipun beberapa sektor ekonomi yang bersifat strategis masih dikendalikan oleh pusat, sesuai dengan amanat UUD 45, namun manfaat ekonomis dari sektor tersebut juga dinikmati oleh daerah dan masyarakatnya di sekitarnya baik secara lokal maupun secara regional.

Perekonomian regional dapat dibagi menjadi dua sektor yaitu kegiatan-kegiatan basis dan kegiatan-kegiatan bukan basis. Kegiatan-kegiatan basis (*basic activities*) adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang-barang dan jasa-jasa, dan menjualnya atau memasarkan produk-produknya keluar daerah. Sementara, kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis (*non basic activities*) adalah usaha ekonomi yang menyediakan barang-barang dan jasa-jasa untuk kebutuhan masyarakat dalam wilayah ekonomi daerah yang bersangkutan saja. Artinya kegiatan-kegiatan ekonomi bukan basis tidak menghasilkan produk untuk diekspor ke luar daerahnya. Oleh sebab itu, luas lingkup produksi mereka itu dan daerah pemasarannya masih bersifat lokal.

Menurut teori ini meningkatnya jumlah kegiatan ekonomi basis di dalam suatu daerah, akan meningkatkan jumlah pendapatan daerah yang bersangkutan. Selanjutnya akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa di daerah itu dan akan mendorong kenaikan volume kegiatan ekonomi bukan basis (*effect multiplier*). Sebaliknya apabila terjadi penurunan jumlah kegiatan basis, akan berakibat berkurangnya pendapatan yang mengalir masuk ke dalam daerah yang bersangkutan, dan selanjutnya akan terjadi penurunan permintaan terhadap barang-barang yang diproduksi oleh kegiatan bukan basis.

Kebijaksanaan pembangunan daerah Kabupaten Berau tetap bertumpu penekanannya pada aspek pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, agar dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Kabupaten Berau sebagai daerah potensial yang lagi berkembang, maka kebijaksanaan umum pembangunan

bidang ekonomi yang dititik beratkan pada sektor pertanian diarahkan untuk memacu pengembangan sector industri, perdagangan dan jasa pariwisata serta sektor-sektor lainnya.

Secara umum tujuan pembangunan bidang ekonomi, khususnya sektor-sektor andalan tersebut adalah untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian dapat tercipta stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis agar tercapai kemakmuran yang dapat dinikmati oleh penduduk daerah ini.

Salah satu indikator untuk mengetahui tingkat aktivitas ekonomi yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi adalah dengan mengacu pada perhitungan PDRB, bedanya laju pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian pada suatu priode dan daerah tertentu. Tingkat aktivitas ekonomi tersebut dapat ditunjukkan melalui nilai tambah bruto (NTB) yang dihasilkan dari masing-masing sektor. Jika NTB disetiap sektor tersebut dijumlahkan akan menghasilkan total PDRB. Di lain pihak pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dari seri data PDRB atas dasar harga konstan. Sementara, struktur ekonomi dapat dilihat dari besarnya sumbangan masing-masing sektor ekonomi terhadap pencapaian PDRB.

Perkembangan PDRB terjadi akibat perubahan harga produksi atau indikator produksi. Perubahan ini menyebabkan sumbangan nilai tambah setiap sektor terhadap PDRB juga akan mengalami perubahan. Jika perkembangan setiap sektor tidak proporsional, misalnya beberapa sektor tertentu berkembang lebih cepat dibandingkan dengan sektor lainnya, maka dalam jangka panjang akan terjadi perubahan secara nyata (*significant*) sumbangan di setiap sektor, perubahan ini

dikenal sebagai perubahan struktur ekonomi. Secara teoritis yang disebut dengan terjadinya perubahan struktur ekonomi tidak selalu ditandai dengan besarnya peran suatu sektor dalam perekonomian, tetapi secara riil memang telah terjadi pergeseran kegiatan ekonomi di suatu sektor tertentu yaitu ditandai dengan semakin berkembangnya aktivitas ekonomi yang mendukung sektor bersangkutan. Perubahan struktur ekonomi ini menarik untuk dianalisis karena akan mempengaruhi faktor penentu dalam penilaian prestasi-prestasi ekonomi suatu daerah. Lebih jauh, jika perubahan ini terjadi secara berarti akan dapat merubah arah kebijaksanaan ekonomi masa depan.

Potensi ekonomi satu daerah dapat berbeda dengan daerah yang lainnya, karena masing-masing daerah mempunyai ciri khas dan karakteristik yang menempel sesuai dengan sumberdaya manusia, struktur alam, dan letak geografisnya. Namun, potensi ekonomi suatu daerah tersebut merupakan modal dasar bagi pertumbuhan ekonomi, industri, investasi, penyerapan tenaga kerja, dan pangsa pasar bagi produk-produk industri, pertanian dan jasa. Potensi ekonomi suatu daerah juga akan menggambarkan kemampuan daerah tersebut dalam memacu pertumbuhan ekonomi, kemampuannya dalam penyerapan investasi, tenaga kerja, barang, jasa, dan tabungan.

Untuk mengetahui potensi ekonomi suatu daerah berdasarkan sektor maka dihitung bagaimana dan seberapa besar sumbangan masing-masing sektor tersebut terhadap PDRB dan kemampuan masing-masing sektor tersebut dalam menyerap tenaga kerja. Sektor yang mampu memberikan sumbangan terbesar dan sekaligus juga sebagai sektor yang dapat

melakukan penyerapan tenaga kerja tertinggi, akan menjadi potensi ekonomi unggulan (ekonomi basis) daerah tersebut.

Fenomena Kabupaten Berau sebagai bagian wilayah Kalimantan Timur yang memiliki latar belakang budaya, dan sumber daya alam yang besar serta tempat wisata indah, mendorong kita untuk berusaha menggali potensi-potensi Kabupaten Berau yang tumbuh potensial untuk diberdayakan. Cukup besarnya arus migrasi yang masuk ke Kabupaten Berau jika tidak diikuti dengan ketersediaan lapangan kerja, kualitas sumber daya manusia serta permasalahan lainnya akan menjadikan Kabupaten Berau menghadapi permasalahan yang kompleks. Kondisi tersebut perlu diantisipasi dan diberdayakan agar tidak terjadi penyimpangan potensi alam. Artinya setiap derap perubahan yang terjadi dalam masyarakat harus disandarkan pada upaya-upaya rasional.

Upaya rasionalisasi dibutuhkan sebagai cara untuk melihat perubahan yang terjadi di masyarakat dengan fakta-fakta dan potensi-potensi yang ada. Untuk memecahkan masalah tersebut perlu adanya pendekatan basis ekonomi yang ditujukan untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang paling unggul dan strategis untuk dikembangkan di Kabupaten Berau.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Sektor-sektor ekonomi mana yang unggul dan strategis untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau?".

### **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor ekonomi mana yang unggul dan strategis untuk dikembangkan sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau. Sedangkan kegunaan penelitian diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan informasi kepada pemerintah daerah dalam menentukan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan usaha mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Berau.

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **Sektor Unggulan dan Kriteria Sektor Unggulan**

Sektor unggulan adalah sektor yang keberadaannya pada saat ini telah berperan besar kepada perkembangan perekonomian suatu wilayah, karena mempunyai keunggulan-keunggulan / kriteria. Selanjutnya faktor ini berkembang lebih lanjut melalui kegiatan investasi dan menjadi tumpuan kegiatan ekonomi. Hal ini didasarkan atas seberapa besar peranan sektor tersebut dalam perekonomian daerah (Sambodo dalam Ghufron, 2008).

Menurut Ambardi dan Socia (2002) kriteria daerah lebih ditekankan pada komoditas unggulan yang bisa menjadi motor penggerak pembangunan suatu daerah, diantaranya:

1. Komoditas unggulan harus mampu menjadi penggerak utama pembangunan perekonomian. Artinya komoditas unggulan dapat memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan produksi, pendapatan, maupun pengeluaran.
2. Komoditas unggulan mempunyai keterkaitan ke depan dan kebelakang

yang kuat, baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya.

3. Komoditas unggulan mampu bersaing dengan produk sejenis dari wilayah lain di pasar nasional dan pasar internasional, baik dalam harga produk, biaya produksi, kualitas pelayanan, maupun aspek-aspek lainnya.
4. Komoditas unggulan daerah memiliki keterkaitan dengan daerah lain, baik dalam hal pasar (konsumen) maupun pemasokan bahan baku (jika bahan baku di daerah sendiri tidak mencukupi atau tidak tersedia sama sekali).
5. Komoditas unggulan memiliki status teknologi yang terus meningkat, terutama melalui inovasi teknologi.
6. Komoditas unggulan mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya.
7. Komoditas unggulan bisa bertahan dalam jangka waktu tertentu, mulai dari fase kelahiran, pertumbuhan, puncak hingga penurunan. Begitu komoditas unggulan yang satu memasuki tahap penurunan, maka komoditas unggulan lainnya harus mampu menggantikannya.
8. Komoditas unggulan tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal.
9. Pengembangan komoditas unggulan harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan, misalkan dukungan keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/disinsentif, dan lain-lain.
10. Pengembangan komoditas unggulan berorientasi pada kelestarian sumber daya dan lingkungan.

#### **Konsep Analisis *Location Quotient***

Analisis basis ekonomi dikembangkan oleh Robert Murray Haig

dalam karyanya pada Rencana Daerah New York pada tahun 1928. Secara singkat, itu berpendapat bahwa kegiatan di daerah dibagi menjadi dua kategori: dasar dan *nonbasic*. Industri dasar adalah mereka mengeksport dari daerah dan membawa kekayaan dari luar, sementara *nonbasic* (atau layanan) industri mendukung industri dasar. Karena masalah data, tidak praktis untuk mempelajari keluaran industri dan perdagangan mengalir ke dan dari daerah. Sebagai alternatif, konsep dasar dan *nonbasic* dioperasionalkan dengan menggunakan data ketenagakerjaan.

Untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah, salah satu teknik yang lazim digunakan adalah kuosien lokasi (*Location Quotient, LQ*). *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Dengan menggunakan metode ini, perencana dapat mengetahui spesialisasi yang dimiliki oleh daerah dibandingkan dengan daerah yang tingkatannya lebih tinggi atau sektor lain yang memiliki kategori yang sama. Dalam teknik *LQ* berbagai peubah (faktor) dapat digunakan sebagai indikator pertumbuhan wilayah, misalnya kesempatan kerja (tenaga kerja) dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) suatu wilayah (Tarigan, 2007:59).

Menggunakan *LQ* sebagai petunjuk adanya keunggulan komparatif dapat digunakan bagi sektor-sektor yang telah lama berkembang, sedangkan bagi sektor baru atau sedang tumbuh apalagi selama ini belum pernah ada, *LQ* tidak dapat digunakan karena produk totalnya belum menggambarkan kapasitas riil daerah tersebut. Adalah lebih tepat untuk melihat secara langsung apakah komoditi itu memiliki prospek untuk diekspor atau tidak,

dengan catatan terhadap produk tersebut tidak diberikan subsidi daerah-daerah lainnya.

Analisis *LQ* sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analysis*, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah *LQ* berada di atas 1 atau tidak. Akan tetapi analisis *LQ* bisa dibuat menarik apabila dilakukan dalam bentuk analisis runtun waktu (*time series/ trend*).

Pada keadaan ini, perkembangan *LQ* diamati untuk suatu sektor tertentu pada kurun waktu yang berbeda, apakah terjadi kenaikan atau penurunan. Hal ini menarik untuk diamati lebih lanjut, misalnya apabila naik maka dikaji faktor-faktor yang membuat daerah itu tumbuh lebih cepat lebih cepat dari rata-rata nasional. Kalau terjadi penurunan, maka dikaji faktor-faktor apa yang menyebabkan pertumbuhan lebih lambat dari rata-rata nasional.

Keadaan yang diuraikan di atas dapat membantu mengetahui kekuatan/kelemahan suatu daerah dibandingkan secara relatif dengan wilayah lain yang lebih luas. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan daerah. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan potensi daerah lemah, perlu dipikirkan apakah segera ditanggulangi atau dianggap tidak berpengaruh signifikan terhadap pembangunan daerah secara keseluruhan, sehingga bisa dianggap tidak prioritas. Metode *LQ* sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui trend. Sedangkan kelemahan metode *LQ* adalah metode ini berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah identik dengan pola permintaan bangsa dan bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas

tiap pekerja dalam industri nasional. (Widodo, 2007)

Secara keseluruhan analisis LQ memberikan petunjuk yang sangat baik untuk melihat keadaan ekonomi wilayah dan potensinya dimasa yang akan datang. Sedangkan kelemahannya antara lain merupakan indikator kasar yang deskriptif, merupakan kesimpulan sementara dan tidak memperhatikan struktur ekonomi setiap daerah, selera atau pola konsumsi dari anggota masyarakat adalah berlainan baik antar daerah maupun dalam suatu daerah, serta adanya perbedaan sumberdaya yang bisa dikembangkan disetiap daerah. Kelemahan dari metoda LQ tersebut hendaknya tidak terlalu ditonjolkan karena metoda LQ memiliki pula kelebihan penting, yaitu memperhitungkan ekspor tidak langsung dan ekspor langsung. (Warpani, 2014:70)

## HASIL PENELITIAN

Kabupaten Berau terletak di  $116^{\circ}$  bujur timur sampai dengan  $119^{\circ}$  bujur timur dan  $1^{\circ}$  lintang utara sampai dengan  $2^{\circ}33'$  lintang selatan. Dan berbatasan langsung dengan kabupaten Bulungan di sebelah utara, Kabupaten Kutai Timur di sebelah selatan, Kabupaten kutai Kartanegara, Kabupaten Malinau dan Kabupaten Kutai Barat di sebelah barat dan selat makassar di sebelah Timur. Luas wilayahnya  $34.127 \text{ km}^2$  yang terdiri dari daratan  $21.951,71 \text{ km}^2$  dan lautan  $11.962,42 \text{ km}^2$ .

PDRB Kabupaten Berau menurut lapangan usaha dirinci menjadi 17 kategori lapangan usaha. Dimana dari 17 kategori tersebut 6 kategori merupakan lapangan usaha barang dan 11 kategori merupakan lapangan usaha jasa. Dasar pengelompokan kegiatan ekonomi dilakukan berdasarkan

kesamaan atau kemiripan fisik produk (barang dan jasa), proses produksi atau jenis kegiatan sehingga diperoleh kategori atau subkategori yang homogen.

Struktur ekonomi Kabupaten Berau yang tercermin dari distribusi persentase PDRB menunjukkan ada dua sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian serta Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan. Khususnya untuk tahun 2015, masing-masing memberikan kontribusi sebesar 61,09 persen dan 11 persen. Sedangkan sektor-sektor lainnya hanya memiliki kontribusi rata-rata sekitar 1,86 persen.

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, dapat diketahui ada 10 sektor yang memiliki nilai  $LQ > 1$  yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Sektor Jasa lainnya. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor basis yang memiliki peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Berau yang ditunjukkan dengan nilai koefisien  $LQ > 1$ . Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor tersebut mampu memenuhi kebutuhan di wilayah Kabupaten Berau dan berpotensi untuk ekspor. Ini juga menunjukkan spesialisasi Kabupaten Berau disektor tersebut lebih tinggi dari tingkat Provinsi Kalimantan Timur.

Berdasarkan analisis *Location Quotient*, Sektor Pertambangan dan Sektor

Pertanian termasuk dalam sektor yang berpotensi atau sektor basis untuk mendukung perekonomian Kabupaten Berau. Dari hasil analisis yang digunakan bahwa Sektor Pertambangan dan Sektor Pertanian ini dijadikan sektor andalan bagi perekonomian Kabupaten Berau selama ini.

Pada kategori pertambangan dan penggalian, lapangan usaha yang berkontribusi terbesar adalah pertambangan batubara dan lignit namun selama lima tahun berturut-turut yaitu mulai tahun 2011 sampai dengan 2014 terus mengalami penurunan persentasenya. Walaupun masih merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Berau, namun penurunan ini dapat terjadi karena disebabkan rendahnya harga batu bara yang mengakibatkan produksi dan ekspor batu bara juga menurun. Penyumbang terbesar berikutnya adalah pertambangan dan penggalian lainnya dimana dari tahun 2011 hingga tahun 2013 terus mengalami peningkatan, namun pada tahun 2014 mengalami perlambatan dan sedikit ada peningkatan tahun 2015.

Pada tahun 2015 untuk kategori sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberi kontribusi terhadap PDRB atas dasar harga berlaku sebesar 11,00 persen. Berbeda dengan tahun 2014 pada Sub lapangan usaha pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian penyumbang terbesar pada tahun 2015 dari seluruh nilai tambah adalah perkebunan tahunan yaitu tercatat sebesar 5,67 persen dari seluruh nilai tambah pertanian. Pertumbuhan ekonomi lapangan usaha ini mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada 2012 menjadi 41,29 persen yang sebelumnya pada tahun 2011 mengalami kontraksi sebesar 10,41 persen. Hal ini

sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Berau dalam pengembangan perkebunan, khususnya komoditi kelapa sawit yang dijadikan komoditi andalan Kabupaten Berau. Namun melambat pada tahun 2013 (8,70 persen) dan meningkat lagi pada tahun 2014 (18,43 persen) walaupun tidak secepat tahun 2012 dan sedikit mengalami perlambatan pada tahun 2015 (15,71 persen).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* dari 17 sektor lapangan usaha ada 10 sektor yang merupakan sektor unggulan yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Sektor Jasa lainnya.

### Saran-Saran

Saran-saran yang dapat dikemukakan seiring dengan hasil analisis di atas, yaitu :

1. Sektor pertambangan khususnya batu bara merupakan salah satu sektor unggulan dan *leading sector* di Kabupaten Berau, sebagian besar masih untuk konsumsi pasar luar negeri. Dengan *share* 61,09 persen terhadap total PDRB membuat lokomotif perekonomian Kabupaten Berau didominasi oleh pertambangan yang diberi julukan “emas hitam” hal ini

sebaiknya harus menjadi pemikiran dan perhatian pemerintah daerah Kabupaten Berau. Sudah saatnya daerah tidak terlalu menggantungkan kepada kekayaan alam. Memang dalam jangka waktu yang pendek keunggulan sumber daya alam di Kabupaten Berau (keunggulan komperatif) akan menguntungkan perekonomian daerah. Namun perlu diingat bahwa bahan-bahan mineral tersebut tidak bisa diperbarui. Disamping itu, kelestarian lingkungan juga tidak bisa di abaikan begitu saja.

2. Pemerintah sebaiknya meningkatkan kualitas hasil produksi pertanian dan sumber daya manusia sektor pertanian sehingga dapat menarik investor pihak swasta untuk menginvestasikan modal yang dimiliki untuk meningkatkan sektor pertanian sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada sektor pertanian. Kemajuan sektor pertanian diperlukan untuk menjamin persediaan bahan makanan bagi penduduk yang terus bertambah. Kesanggupan sektor pertanian tidak saja untuk menyediakan bahan makan, akan tetapi juga untuk menunjang perkembangan di sektor industri. Kenaikan produktivitas di sektor pertanian akan memperluas pasar untuk berbagai kegiatan industri. Kenaikan pendapatan petani akan memperluas pasar industri barang-barang konsumsi, dan kenaikan produktivitas pertanian akan memperluas pasar untuk industri-industri penghasil input pertanian modern seperti mesin pertanian dan pupuk kimia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah..* Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbitan STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2015. *Kota Berau Dalam Angka*. Tanjung Redeb: BPS.
- Boediono, 1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomis seri sinopsis*, Edisi Pertama, Cetakan keenam, BPFE, Yogyakarta.
- Cristoper Pass dan Brayen Lowes, Leslie Davis. 1994. *Kamus Lengkap Ekonomi*, Edisi Kedua, Penerbit CV. Alfabeta, Bandung.
- Djojohadikusumo Sumitro. 1995. *Ekonomi Pembangunan*, PT. Erlangga Jakarta
- Jhingan, ML. 1999. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, diterjemahkan oleh D.Guritno, Edisi ke Tujuh, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuznet, S. 1955. *Economic Growth and Inequalities*, American Economic Review
- Lincoln Arsyad, 1999, *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*, BPFE-UGM, Yogyakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2014, *Pertumbuhan Ekonomi Dan Ketimpangan Antar Wilayah dalam buku Otonomi Dan Pembangunan Daerah*. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kuncoro, Mudrajad, 2003. *Ekonomi Pembangunan : Teori, Masalah dan Kebijakan*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta
- Robert, Heigl, 1962, *An ampak Regional dan Evaluas* , UBC Press, Jakarta.
- M. J. Kasiyanto. 2001. *Masalah dan Strategi Pembangunan Indonesia*, Penerbit Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, Jakarta

- Richardson, Harry. 2001. *Dasar-Dasar Ekonomi Regional*. Lembaga Penerbit FEUI, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan (proses, masalah dan dasar kebijakan)*, Edisi Kedua, Penerbit Prenada Media Group, Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Penerbit PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Tambunan, Tulus T.H, 2001, *Perekonomian Indonesia, Teori dan Temuan Empiris*, Jakarta, Ghalia, Indonesia.
- Todaro P. Michael. 2003. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Partadireja, Ace. 1985. *Administrasi Pembangunan*, Gunung Agung, Jakarta
- Widodo. 2007. *Regional Economic Development: Sebuah Basis Studi Ekonomi dan Shift dan Analisis Saham Hays County, Texas*. Proyek Penelitian Terapan. Texas State University
- Warpani, Suwardjoko. 2014. *Analisis Kota dan Daerah*. Penerbit Institut Teknologi Bandung, Bandung.